

BAB V

PEMBAHASAN

1. Perencanaan guru akhidah akhlak dalam menanamkan nilai keagamaan peserta didik di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar

Strategi merupakan cara yang akan dipilih dalam sebuah lembaga pendidikan untuk menjadikan peserta didiknya memiliki pemahaman yang tepat efektif dan efisien. Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar rencana yang diambil untuk menanamkan nilai keagamaan peserta didiknya dengan mengadakan perkumpulan rapat yang dihadiri oleh seluruh guru staf dan karyawan yang ada di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar yang biasanya diadakan disetiap tahunnya, yang meliputi rapat diskusi mengenai kedepannya dari membuat koordinasi dengan bapak ibu guru dan juga staf karyawan yang berada di madrasah, selain itu kepala madrasah memberikan tanggung jawab penuh kepada guru akhidah akhlak untuk peserta didik kedepannya agar memiliki akhlak dan tutur kata yang baik karena madrasah ini adalah sekolahan yang berbasis syar'i maka perilaku yang baik dan sopan sangat dibutuhkan untuk menjadikan generasi muslim yang tangguh dan berkualitas berdasarkan iman, ilmu dan amal. Visi Misi dan Tujuan yang di tetapkan di madrasah menjadi sebuah patokan untuk seluruh keluarga besar MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.

Berdasarkan temuan diatas diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Rober bahwa strategi adalah “sebagai rencana tindakan yang terdiri atas

seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.¹ Selain itu senada dengan Mintzberg dan Waters bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*)". Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan Strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceding and controlling actions (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).²

Berdasarkan beberapa teori diatas berarti strategi sangat dibutuhkan dalam sebuah lembaga untuk melangkah lebih baik dan maju dan menciptakan peserta didik yang berkualitas baik, dengan ini MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar melibatkan guru akhidah akhlak untuk memberikan wawasan luas mengenai cara menanamkan nilai keagamaan untuk setiap peserta didik agar menjadi generasi muslim yang tangguh yang memiliki etitut baik. Unsur penting untuk menanamkan nilai keagamaan peserta didik agar mencapai visi misi dan tujuan yang diinginkan oleh madrasah maka guru akhidah akhlak harus memberikan contoh-contoh yang baik yang mana peserta didiknya dengan mudah mencontohnya. Sebagai pemandu dan arahan guru akhidah akhlak harus memiliki kepribadian yang baik untuk mencapai tujuan atau sasaran yang dikehendaki.

Kemudian di dalam suatu strategi yang di terapkan oleh MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar itu sendiri merupakan pemanfaatan situasi dan

¹Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 214

²Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2013), hal. 3

kondisi untuk menjangkau sebuah sasaran. Beberapa strategi dasar setiap usaha yang didukung oleh teori Newman dan Logan sebagai berikut:

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut, dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal hingga akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang akan dilakukan.³

Sesuai dengan teori di atas, *pertama pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut, dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya*, strategi di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar dengan cara mengidentifikasi kebutuhan dan juga keinginan madrasah dengan menetapkan cara untuk mencapai sebuah sasaran, dengan memberikan tata tertib dan buku pedoman agar peserta didik tidak keluar dari apa yang sudah diputuskan, ditentukan dan diterapkan tersebut, dan buku pedoman itu yang dinamakan SKU atau standar kecakapan ubudiah dan tata tertib yang berbentuk buku tata tertib atau buku point yang diberikan kepada setiap peserta didik saat awal masuk di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar. Dalam menerima sebuah

³Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal.12

aspirasi masyarakat MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar sangat antusias, sebelum masyarakat memberikan masukan-masukan pihak madrasah memberikan buku SKU itu yang mana buku tersebut buku pedoman yang berisi ajaran ASWAJA dan menepis anggapan bahwa MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar beralian luar ASWAJA. Agar nantinya tidak ada yang namanya salah faham diantara kedua belah pihak. *Kedua pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.* Dengan ini kepala sekolah memberikan tanggung jawab kepada guru akhidah akhlak bahwa akhlak yang baik akan membawa peserta didik lebih baik lagi, jadi guru akhidah akhlak memiliki peranan penting di dalam madrasah untuk memberikan penanaman nilai keagamaan pada peserta didik karena di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar adalah kampus syar'i yang mengedepankan perilaku baik untuk menjadikan peserta didik muslimah yang tangguh. Dengan ini guru akhidah akhlak harus memiliki yang namanya kepribadian yang baik agar bisa menjadi contoh baik untuk semua peserta didiknya. *Ketiga pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal hingga akhir,* karena tujuan utama orang tua memasukkan anaknya di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar agar mendapat ilmu bermanfaat dan memiliki kepribadian yang baik, dan guru memiliki tanggung jawab penuh atas perkembangan anak didiknya di sebuah madrasah, maka guru akhidah akhlak harus mendidik, mencontohkan dan mempraktikkan sebuah akhlak yang baik dengan ini agar peserta didik bisa menerima dengan baik didikan dari guru, maka guru akhidah akhlak menggunakan strategi agar dalam

memberikan sebuah pengetahuan peserta didik bisa menangkap dengan baik. *Keempat pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang akan dilakukan, dengan mengadakan evaluasi setelah diterapkannya strategi tersebut.*

2. Pelaksanaan guru akhidah akhlak dalam menanamkan nilai keagamaan peserta didik di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar

Hasil penelitian di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar bahwa strategi guru akhidah akhlak dalam menanamkan nilai keagamaan peserta didik, dengan guru memilih strategi yang tepat agar peserta didiknya juga bisa memahaminya dan bisa melaksanakan dengan baik, dan guru juga memberikan contoh teladan yang baik. Jadi guru adalah sebuah panutan, patokan setiap peserta didik. Bila guru itu baik dalam tingkah lakunya maka dengan seponan peserta didik akan mencintai kepribadian seorang gurunya, karna guru digugu dan ditiru. Apalagi guru akhidah akhlak dengan memiliki posisi yang berarti untuk menumbuhkembangkan pemahaman disetiap peserta didiknya untuk selalu memiliki tingkah laku baik, sopan dan santun terhadap semua orang maka dengan ini guru akhidah akhlak harus bisa juga menetralkan pemahaman-pemahaman agar setiap peserta didik dengan mudah menerimanya dan bisa menjalankannya. Karena di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar merupakan lingkup pondok maka pondok sebagai acuan, dimana para santri atau anak pondok dengan adabnya yang baik, baik adab bertolabul ilmi di pondok dan adab sopan santunnya, maka setelah itu para

santri itu *action* di madrasahny. Jadi dngan ini para bapak ibu guru yang ada di madrasah di juluki dengan sebutan ustadz dan ustadzah dan untuk peserta didik dengan julukan para santri. Di dalam sebuah pembelajaran untuk guru akhidah akhlak memberikan peluang penuh untuk peserta didiknya untuk mengungkapkan apa yang mereka lihat dalam kejadian nyata dan dikaitkan kedalam sebuah materi akhidah akhlak tersebut. Maka dari itu guru akhidah akhlak juga harus memberikan sebuah motivasi agar peserta didik memiliki daya tarik dengan adanya motivasi tersebut.

Berdasarkan paparan temuan diatas bahwa guru akhidah akhlak memiliki dua strategi yang digunakan, yang *pertama* didukung teori yang dikemukakan oleh Suwarno dalam bukunya “pengantar umum pendidikan” bahwa strategi pembelajaran Inquiri Sosial Suatu rangkaian kegiatan belajar yang disitu melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehinggadapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.⁴ Dengan ini guru akhidah akhlak memberikan contoh dalam kehidupan nyatanya dan siswa harus berfikir penuh untuk memahami dan memutuskan bahwa apakah itu baik atau buruk, dan mana yang perlu di jalankan dan mana yang perlu ditinggalkan. *Yang kedua* didukung teori yang dikemukakan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan bahwa Pendekatan konstektual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan

⁴Suwarno, Pengantar Umum Pendidikan, (Jakarta Aksara Baru, 1985), hal. 166

situasi dunia nyata siswa.⁵ Dan di dukung teori E Mulyasa bahwasannya Guru disini adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungan. Oleh sebab itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.⁶

Menurut teori yang dikemukakan oleh Al-Ghazali bahwa Tugas pendidik yang utama itu adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati nurani untuk bertaqarrub kepada Allah SWT. Karena pendidik adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁷ Guru adalah pusat pertama peserta didik ketika ada disekolahan, jadi guru harus menunjukkan posisi menjadi seorang pendidik yang mana menjadi panutan. Tugas guru atau peran guru berpusat pada: 1) mendidik dengan menitikberatkan dengan cara memberikan sebuah arahan dan motivasi pencapaian tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. 2) memberi fasilitas penuh pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai. 3) membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian dirinya.

Berdasarkan teori diatas, sesuai dengan guru akhidah akhlak dalam menanamkan nilai keagamaan pada peserta didik di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar yaitu sebagai seorang guru apalagi guru akhidah akhlak harus menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati

⁵Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya.*, hal. 42

⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 37

⁷Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam.*, hal. 65

nurani untuk bertaqarrub kepada Allah SWT jadi guru akhidah akhlak harus menyempurnakan akhlaknya, tingkah lakunya agar bisa di contoh oleh peserta didiknya, dengan membersihkan hatinya dari prasangka buruk terhadap peserta didiknya dan hal apapun yang dipandang buruk, karena sejatinya semua pandangan yang kita tangkap bukan berarti semua memiliki keburukan, dengan itu guru harus bisa berprasangka dengan baik. Dan memiliki hati nurani untuk bertaqarrub dengan Allah karena bila guru memiliki hati nurani maka peserta didik dengan mudah akan luluh secara cepat terhadap apapun yang dikatakan oleh gurunya. Temuan tersebut juga didukung teori Hamdani Ihsan Kriteria jenis akhlak yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah: mencintai jabatannya, bersikap adil terhadap semua muridnya, guru harus gembira, guru harus berwibawa, berlaku sabar dan tenang, gurus harus bersifat manusia, bekerja sama dengan guru-guru lain dan bekerja sama dengan masyarakat.⁸ Jadi tugas dan peran guru apalagi peran guru akhidah akhlak 1) *mendidik dengan menitikberatkan dengan cara memberikan sebuah arahan dan motivasi pencapaian tujuan jangka pendek maupun jangka panjang*, guru akhidah akhlak memiliki peranan sangat penting untuk madrasah dan juga dalam sebuah pembelajaran, karena guru akhidah akhlak harus bisa memberikan contoh akhlak yang baik untuk peserta didiknya, karena di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar berbasis dengan pondok pesantren dan kampus syar'i dan keterampilan, maka adabnya harus sesuai dengan adab santri yang berada di pesantren dan juga memiliki

⁸Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 103

kebijakan yang harus selalu dipatuhi oleh setiap peserta didik dengan menaati tata tertib yang berlaku, bila salah satu dari peserta didik tidak mematuhi peraturan yang di berikan maka tugas guru akhidah akhlak juga harus memberikan arahan kepada peserta didiknya bila tidak mematuhi kebijakan yang berlaku akan dikenakan sanksi point, selain guru akhidah akhlak memberikan materi di pembelajaran guru akhidah akhlak harus meneliti betul terhadap peserta didiknya bila yang dilakukan oleh peserta didiknya itu sudah sesuai dengan yang di inginkan madrasah, selain itu guru akhidah akhlak juga memberikan motivasi terhadap peserta didik agar memiliki dorongan untuk selalu tumbuh dan berkembang dengan baik. 2) *memberi fasilitas penuh pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai*, di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar berusaha selalu memberikan fasilitas yang baik, fasilitas yang diperlukan oleh seluruh peserta didk agar selain peserta didik nyaman untuk menimba ilmu juga nyaman dengan lingkungan sekolah, selain pemberian fasilitas dari madrasah, sebagai guru akhidah akhlak juga memberikan fasilitas penuh untuk peserta didiknya, dengan memberikan kenyamanan sikap guru terhadap peserta didiknya, karena jika seorang guru dengan mudah berbaur kepada seluruh peserta didiknya, maka peserta didiknya terasa nyaman saat belajar maupun saat diluar kelas. Tidak ada yang memberatkan peserta didiknya bila bertemu dengan gurunya, karna dengan keramahan guru krpada peserta didik akan lebih nyaman dan baik juga kepada kita. 3) *membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian dirinya*. Semua Guru di MA Ma'arif Bakung

Udanawu blitar berhak atas perkembangan aspek pribadi setiap peserta didik, tetapi guru akhidah akhlak memiliki peranan penting untuk membentuk sikap, nilai-nilai keagamaan, dan juga penyesuaian diri agar peserta didik memiliki perilaku yang sopan santun yang di inginkan oleh setiap orang tua peserta didik dan tentunya yang diinginkan oleh madrasah, karena madrasah merupakan madrasah yang diunggulkan mengenai pakaian syar'i dan adab baiknya.

3. Evaluasi guru akhidah akhlak dalam menanamkan nilai keagamaan peserta didik di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar

Evaluasi sangatlah diperlukan untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang di dapat setelah menanamkan nilai keagamaan peserta didik di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar dengan berpedoman SKU. Dengan ini bila peserta didik sudah lulus SKU maka dinyatakan sudah bisa menjalankannya dengan baik, selain itu peserta didik harus menanamkannya dengan baik agar apa yang sudah di dapatkan bisa terus tertanam dan bisa selalu teringat. Karena disetiap harapan ingin selalu memberikan yang terbaik, dan berhasil dengan baik atas pencapaiannya, Menurut teori yang dikemukakan oleh Hasan Al-Bashri akhlak yang baik ialah wajah yang berseri-seri, memberikan bantuan dan tidak mengganggu.⁹ Jadi akhlak itu menggambarkan betapa indahya jika kita seorang guru memberikan dan juga menanamkan kediri masing-masing anak didiknya. Sesuai dengan

⁹Al- jazari, *Ensiklopedia Muslim*, (Jakarta: Darul Falah, 2000), hal. 218

keadaan di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar bahwa peserta didik memiliki perubahan di dalam peningkatan menangkap pembelajaran peserta didik juga mendapat perubahan tingkah laku yang baik, adab yang baik. Meskipun tingkat kemampuan setiap peserta didik itu berbeda-beda madrasah bisa memampukan mereka dengan cara guru akhidah akhlak memberikan lebih perhatian dan kepeduliannya. Temuan tersebut juga didukung teori Mustofa bahwa Untuk menjadi satu sasaran agar mendapatkan akhlak terpuji itu dengan cara bergaul dengan orang-orang yang bertaqwa, para ulama-ulama dan orang-orang yang memiliki akhlak yang mulia. Orang kalau sudah mencapai pemilihan terhadap kebaikan, diupayakan ada proses keyakinan dalam menjadikan dirinya kontinuitas (terus menerus) dalam menentukan tindakan untuk membiasakan diri pada kebaikan, akhirnya akan dapat menumbuhkan suatu kegemaran.¹⁰ Jadi evaluasi sangatlah penting untuk mengetahui sejauh mana peserta didik itu sudah memahami apa yang sudah mereka tangkap saat melaksanakan pendidikan, menurut teori Sudijono menyatakan Evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan sehingga dapat diketahui mutu dan hasilnya. Dalam arti luas evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan juga menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membentuk alternatif-alternatif keputusan.¹¹

Sesuai dengan keadaan yang ada di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar peserta didik sudah hampir semua memiliki keyakinan bahwa

¹⁰Mustofa, Akhlak Tasawuf, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 27

¹¹Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 1

perubahan itu perlu, agar memiliki pribadi yang lebih baik lagi, dan dengan perubahan membawa kebaikan juga kepada orang lain, peserta didik di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar mengakui bahwa banyak sekali perubahan-perubahan pada dirinya, yang awalnya tidak melaksanakan sholat dhuha sekarang melakukannya, meskipun sholat dhuha merupakan sholat sunnah tapi keutamaannya sangat banyak, dengan itu sholat wajibpun dilaksanakan dengan baik. Jadi evaluasi sangat diperlukan untuk mengetahui seberapa peserta didik memahami tentang apa yang sudah mereka pelajari di dalam sekolahnya, dan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.